

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya terhadap 127 mahasiswa yang aktif di semester genap angkatan 2018 dengan rentang usia 18-21 tahun. Peneliti menggunakan alat ukur skala *Likert* dalam penggalan data. Skala tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai hubungan dukungan keluarga dan kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* dengan program *Statistic Package For Sosial Science* (SPSS) versi 24 IBM for Windows. Kaidah yang digunakan untuk menguji taraf signifikansi hasil uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* yaitu jika  $p \leq 0,05$  maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Sedangkan jika  $p \geq 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) (Hadi, 2000).

Hasil perhitungan analisis data dalam penelitian menunjukkan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,406$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  atau  $\leq 0,05$  hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan dukungan keluarga (X1) dengan asertivitas (Y) pada remaja. Selanjutnya, diketahui koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,768$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  atau  $\leq 0,05$  hal ini menunjukkan adanya koefisien positif dan signifikan dari hubungan kepercayaan diri (X2) dengan asertivitas (Y) pada remaja.

**Tabel 12.**  
Hasil Uji Korelasi Non-parametrik *Spearman's Rho*

|                                               | <i>Correlation Coefficient</i> | <i>Sig. (2-tailed)</i> | <i>Keterangan</i>                   |
|-----------------------------------------------|--------------------------------|------------------------|-------------------------------------|
| Dukungan keluarga (X1) dengan Asertivitas (Y) | 0,406                          | 0,000                  | Berhubungan positif dan signifikan. |
| Kepercayaan diri (X2) dengan Asertivitas (Y)  | 0,768                          | 0,000                  | Berhubungan positif dan signifikan. |

Tabel diatas menunjukkan bahwa tinggi rendahnya dukungan keluarga dan kepercayaan diri berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat asertivitas pada remaja, artinya semakin tinggi dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin tinggi tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas pada remaja. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang didapatkan oleh remaja dan semakin rendah tingkat kepercayaan diri pada remaja, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis peneliti dinyatakan **diterima**.

## **B. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan keluarga dengan asertivitas pada remaja. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diperoleh individu, maka akan semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga yang diperoleh, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja. Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan positif antara kepercayaan diri dengan asertivitas pada remaja. Artinya, bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri, maka semakin tinggi pula tingkat asertivitas yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kepercayaan diri yang dimiliki, maka semakin rendah pula tingkat asertivitas pada remaja.

Dukungan keluarga yang baik ditandai dengan adanya interaksi positif dan komunikasi yang suportif antar anggota keluarga. Dukungan keluarga dapat dikatakan baik, jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut: pertama, adanya dukungan emosional yang diekspresikan melalui perasaan-perasaan positif seperti empati, perhatian, dan kepedulian antar anggota keluarga; kedua, adanya dukungan penghargaan yang diungkapkan melalui penilaian yang positif seperti motivasi dan semangat; ketiga, adanya dukungan instrumental yang diberikan sebagai upaya untuk memberikan bantuan langsung atau menolong seseorang saat mengalami masalah misalnya pemberian dana atau pemberian bantuan berupa tindakan nyata atau benda; keempat, adanya dukungan informasional yang diungkapkan dalam bentuk pemberian nasehat atau saran, pengarahan, bimbingan, pemberian umpan balik dan informasi mengenai apa yang dilakukan individu. Uraian diatas sejalan dengan Friedman (1998) yang menyatakan bahwa dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap individu. Keluarga memiliki berbagai fungsi dukungan antara lain dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan emosional dan dukungan instrumental.

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan keluarga yang diterima oleh remaja terbukti mampu memberikan keyakinan pada kemampuan diri, kenyamanan fisik dan psikologis serta dapat memberikan persepsi bagi remaja bahwa dirinya diperhatikan, dihargai dan disayangi, sehingga remaja tersebut dapat mengembangkan kemampuan asertivitas. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Marini & Andriani (2012) yaitu lingkungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat asertivitas, dimana suasana yang hangat dalam keluarga dan sikap orang tua yang memberikan kebebasan pada anaknya untuk mengekspresikan diri serta tidak banyak menuntut akan membuat anak mampu menampilkan sikap asertif dalam menghadapi lingkungannya.

Hasil penelitian dukungan keluarga dengan asertivitas juga semakin diperkuat oleh Towned (2007) yang menyatakan bahwa asertivitas adalah hal yang dapat dipelajari di lingkungan keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh individu. Artinya, peranan anggota keluarga dalam memberi bantuan dan mengarahkan akan berdampak positif terhadap kemampuan asertivitas pada remaja.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kepercayaan diri yang tinggi mampu memberikan dampak positif bagi remaja untuk mengenali apa yang menjadi kelebihan dan kekurangan dalam diri serta menjadikan remaja mampu menghadapi situasi tanpa rasa cemas dengan penuh tanggung jawab, sehingga individu tersebut terbukti mampu berperilaku asertif dan lebih mudah untuk mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain. Uraian diatas didukung oleh pendapat Rathus & Nevid (Rosita, 2007) yang mengemukakan bahwa tingkat kepercayaan diri individu yang tinggi berpengaruh pada kecemasan sosial yang rendah, sehingga individu tersebut mampu mengungkapkan pendapat dan perasaannya. Artinya, kepercayaan diri yang rendah membuat individu kesulitan dalam mengekspresikan emosi dan perasaan, sehingga memberikan kesempatan pada orang lain untuk membuat keputusan bagi dirinya.

Remaja yang memiliki kemampuan asertivitas tinggi, mampu mengungkapkan, menyampaikan ide dengan apa adanya tanpa menyakiti orang lain saat berbeda pendapat serta memiliki prinsip yang kuat. Hal ini sependapat dengan apa yang disampaikan oleh Alberti & Emmons (2002) bahwa individu yang memiliki tingkat asertivitas tinggi adalah mereka yang menilai bahwa seseorang dapat berpendapat secara jujur dengan tetap memperhatikan hak-hak orang lain. Individu yang memiliki

kemampuan asertivitas umumnya memiliki kepercayaan diri yang baik. Hal tersebut juga diperkuat oleh pendapat Goleman (2003) yang menyatakan bahwa individu dengan kepercayaan diri akan berani tampil untuk menyatakan keberadaannya, berani menyuarakan pandangan yang berseberangan, mampu membuat keputusan yang baik meskipun dalam keadaan tertekan, sehingga remaja mampu berkomunikasi secara lebih efektif.

Asertivitas merupakan kemampuan mengungkapkan apa yang dirasakan, apa yang dipikirkan, menyampaikan pendapat dan ketidaksetujuan secara langsung dan terus terang tanpa menyinggung perasaan dan hak-hak pribadi orang lain sebagai bentuk reaksi terhadap situasi di lingkungannya serta nantinya akan berdampak positif bagi perkembangan dan kehidupan individu. Definisi tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Rathus & Nevid (1986) bahwa asertivitas bukanlah bawaan ataupun muncul secara kebetulan pada tahap perkembangan individu, namun merupakan pola-pola yang dipelajari sebagai reaksi terhadap situasi sosial dalam kehidupannya. Artinya kemampuan asertivitas dapat dipelajari dan dibiasakan dalam diri remaja melalui pembelajaran di setiap situasi yang terjadi dalam kehidupan. Remaja perlu memiliki kemampuan asertivitas mengingat begitu pentingnya kemampuan tersebut dalam proses komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan kepercayaan diri menjadi faktor yang mendukung dalam upaya peningkatan asertivitas pada remaja. Adanya dukungan keluarga dapat dijadikan motivasi yang dapat memancing keluar potensi dalam diri remaja. Kepercayaan diri yang tinggi dapat membantu remaja untuk menghadapi situasi tanpa rasa cemas. Remaja yang mendapatkan dukungan keluarga dan memiliki kepercayaan diri tinggi akan mampu mengembangkan kemampuan asertivitas dalam lingkungan keluarga maupun pergaulannya, sehingga dapat dengan mudah menyatakan apa yang dirasakan dan dipikirkan serta menyampaikan ketidaksetujuan secara jujur tanpa melukai perasaan orang lain.